

KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

Oleh:

Zainal Arifin

Muhammad Ainul Yaqin

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember, Jawa Timur, Indonesia

ayaqin28@gmail.com

ABSTRAK

Kompetensi Guru merupakan kewenangan guru untuk melaksanakan serangkaian tugasnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dan ini adalah salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, baik tersurat maupun tersirat telah banyak memberikan inspirasi terkait konsep pendidikan, tidak terkecuali ayat-ayat yang menjelaskan tentang kompetensi guru.

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (library reasech) yang bersifat kualitatif deskriptif, yakni metode yang memberikan gambaran dan paparan konsep dengan cara berpikir rasional dan reflektif. Dalam metode penafsiran al-Qur'an dikenal dengan sebutan metode Maudhu'i yakni suatu metode yang berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat Al - Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al - Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.

Adapun hasil penelitian ini adalah Kompetensi yang harus dimiliki guru menurut al-Qur'an adalah memiliki kepribadian seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna pengembangan diri dan ilmu pengetahuan dan memiliki kemampuan karya tulis guna pengembangan ilmu pengetahuan dan media komunikasi dengan orang lain.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Pendidik dan Al-Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai ujung tombak kemajuan bangsa harus mendapat perhatian yang serius dari semua pihak, terutama pihak-pihak yang ada dalam bidang pendidikan. Kemajuan pendidikan merupakan cerminan kemajuan suatu bangsa dan negara. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dilihat dari segi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan.¹

Kemudian didalam proses pembelajaran, guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pembelajaran. Dalam mentranfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan atau kecakapan serta keterampilan sebagai guru, sebab tanpa ini semua tidak mungkin proses tersebut dapat berjalan secara kondusif. Oleh karena inilah kompetensi dalam arti kemampuan, mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut diluar bidang kependidikan. Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara professional.

Profesi guru saat ini masih banyak dibicarakan orang baik dikalangan para pakar pendidikan maupun diluar pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa ini banyak media yang cetak maupun elektronik yang memberitakan tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum maupun yang sifatnya pribadi.

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung : Rosdakarya, 1997), cet. 1, h. 191

Diantara kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah pengendali dan pengaruh proses, serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan manusia didik bagi kehidupannya dimasa depan. Dan pendidik harus memahami dan pandai menggunakan berbagai macam metode yang berdaya guna dalam proses kependidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan mereka yang bersifat kognitif, konatif (kemauan) dan emosional atau afektif serta psikomotorik manusia didik dalam rangka fitrah masing-masing.²

B. METODE PENELITIAN

Metodelogi penelitian dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kajian ini melalui studi kepustakaan (*Library Research*). yaitu dengan membaca, meneliti, dan mengkaji buku-buku, hasil tulisan yang berhubungan dengan topik dan pokok masalah.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelaahan terhadap buku-buku, karya ilmiah, karya populer., dan literatur lain yang berhubungan dengan tema yang diteliti.

2. Sumber Data

Semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan topik yang dibahas. Karena studi ini menyangkut Al-Qur'an maka sumber yang paling utama adalah Al-Qur'an. Dan sumber-sumber buku lainnya yang berhubungan dengan tafsir-tafsir tentang kompetensi guru dan profesionalisme guru.

3. Analisa Data

Selanjutnya dalam menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu teknik analisa data yang menggunakan, menafsirkan serta mengklasifikasikan dengan membandingkan fenomena-fenomena pada masalah yang diteliti melalui langkah mengumpulkan data, menganalisa data, dan menginterpretasi data (*content analysis*), dalam penelitian ini peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan tehnik triangulasi data, yaitu tehnik mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data yakni mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data, dengan metode berpikir :

² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1996), h. 143

- a. Deduktif : merupakan tehnik berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum , dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus.³
- b. Induktif : ialah berpikir dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.⁴

C. LANDASAN TEORI

1. Kompetensi

Kompetensi (*competence*) adalah kecakapan, kemampuan dan memiliki wewenang.⁵ Guru yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah guru yang menguasai kecakapan dan keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.⁶ Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “*kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.*”⁷

Kompetensi Guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuwan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kāffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁸

2. Pendidik.

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pendidik artinya orang yang mendidik.⁹ Dalam bahasa Arab, pendidik umumnya disebut dengan beberapa istilah, seperti: *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, *mu'addib*, *mursyid* dan *mudarrif*.¹⁰ Masing-masing istilah ini memiliki tempat tersendiri dalam konteks peristilahan yang dipakai dalam pelaksanaan dan teori pendidikan Islam. Jika merujuk pada al Qur'an, istilah pendidik yang digunakan di antaranya adalah *al-murabbi* (*Rabb*) dan *al-mu'allim* (*'allama-yu'allimu*). Istilah lain yang

³ Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984, h.42.

⁴ *Ibid.*

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 132.

⁶ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 44.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 4.

⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 26.

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

¹⁰ Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 61, dan Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 209.

langsung dapat dijumpai dalam al- Qur'an berkenaan dengan adanya fungsi kependidikan dan pengajaran (pendidik) adalah ahl *az-zikr*, sebagaimana yang disebut dalam QS. *an-Nahl* [16]: 43¹¹ dan QS. *al-Anbiya'* [21]: 7.¹²

Terkait dengan istilah *al-murabbi* dan *al-mu'allim*, jika dicermati pemaknaan dari masing-masing istilah, keduanya merujuk kepada Allah SWT. Istilah *al-tarbiyah* atau *al-murabbi* yang diidentikkan dengan *ar-rabb*, para ahli memberikan definisi yang beragam. Karim al-Bastani dan kawan-kawan, mengartikan *ar-rabb* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah.¹³

Sutari Imam Barnadib menjelaskan bahwa pendidik ialah "Tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan". Selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik adalah orang tua dan orang dewasa lain yang bertanggungjawab tentang kedewasaan anak.¹⁴

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.¹⁵ Kemudian Undang-Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁶

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat dipahami bahwa pendidik adalah salah satu komponen penting dalam suatu sistem kependidikan, karena pendidik merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, terutama menyangkut bagaimana peserta didik diarahkan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan secara umum, tugas seorang pendidik dititik beratkan pada upaya untuk

¹¹ "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui". Lihat QS. *an-Nahl* [16]: 43.

¹² "Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." Lihat QS. *al-Anbiya'* [21]: 7.

¹³ Karim al-Bastani, dkk., *Al-Munjidi Fi Lugah wa A'lam* (Bairut: Darul Masyriq, 1975), h. 127.

¹⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), hal.71.

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Maarif,1980), hal. 37.

¹⁶ Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 20.

mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.¹⁷

3. Perspektif

secara bahasa berarti pengharapan, peninjauan, tinjauan, dan pandang luas.¹⁸ Sedangkan yang dimaksud dalam kajian ini adalah tinjauan atau pandangan.

4. Al-Qur'an,

Yang dimaksud dengan Al-Qur'an ialah kitab suci umat Islam dan merupakan rujukan sentral yang juga bersifat sakral.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kompetensi pedagogik adalah guru harus paham terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dengan pengembangannya, dengan memahami semua aspek potensi peserta didik, menguasai teori dan strategi belajar serta pembelajarannya, mampu merancang pembelajaran, menata latar dan melaksanakannya, dan mampu melakukan pengembangan akademik dan non akademik.¹⁹

Didalam ayat ini menggambarkan betapa peserta didik mempunyai sikap senang, percaya, dan kasih sayang terhadap peserta didiknya. Hal demikian ini seperti didalam surah an-Najm ayat 8:

“Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi.” (Q.S. An Najm : 8)

Menurut al-Maraghi kata (ثم دنا) /*tsumma dana* adalah kemudian ia mendekat, semakin dekat, mendekati Rosulluloh, kemudian dalam kata (فتدلى) /*fatadall* lalu turun, yakni dari kata-kata *Ad-Dawali* yang artinya buah yang bergantung, seperti gugusan Anggur.²⁰

Jika dilihat dari apa yang ditafsirkan al-Maraghi bahwasanya malaikat Jibril mendekati dan turun dari atas untuk menyampaikan wahyu kepada Rosulluloh dengan penuh kedekatan. Posisi yang berdekatan inilah yang membuat proses penyampaian wahyu menjadi sangat jelas sehingga mudah dipahami oleh Rosullullah SAW.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

¹⁸ Pius A partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 592.

¹⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Jogyakarta : PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009, cet.I, h. 52.

²⁰ Ahmad Musthopa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi (Terj)*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989). Cet. 2 hal. 80

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik. Maka seorang guru harus dilengkapi kemampuan sebagai berikut :

- Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- Pemahaman terhadap peserta didik.
- Pengembangan kurikulum/silabus.
- Perancangan pembelajaran.
- Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- Evaluasi hasil belajar; dan Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²¹

(النجم : ٩) ﴿ ۱ ۲ ۳ ۴ ۵ ۶ ۷ ۸ ۹ ۱۰ ۱۱ ۱۲ ۱۳ ۱۴ ۱۵ ۱۶ ۱۷ ۱۸ ۱۹ ۲۰ ۲۱ ۲۲ ۲۳ ۲۴ ۲۵ ۲۶ ۲۷ ۲۸ ۲۹ ۳۰ ۳۱ ۳۲ ۳۳ ۳۴ ۳۵ ۳۶ ۳۷ ۳۸ ۳۹ ۴۰ ۴۱ ۴۲ ۴۳ ۴۴ ۴۵ ۴۶ ۴۷ ۴۸ ۴۹ ۵۰ ﴾
"Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)." (Q.S. An Najm : 9)

Menurut pendapat Quraish Sihab adalah jarak kedekatan Malaikat Jibril dalam menyampaikan wahyu sangat dekat sekali sehingga diibaratkan seperti dua ujung busur panah. Kata قوسين (qousain) adalah dalam bentuk dual dari kata قوس (qaus) yang berarti busur panah. Ada juga yang memahaminya dalam arti *lengan*.²²

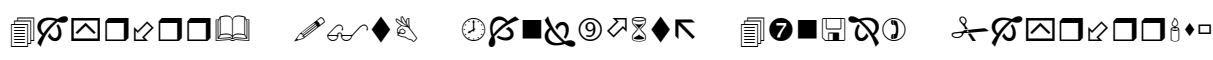
Didalam ayat ini menggambarkan bahwasanya tentang kedekatan guru dan murid harus bias menjalin komunikasi yang efektif. Memberikan tugas secara independent, menghindari kekerasan/kekangan dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang otak, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi, menghargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma kelas, tidak memaksakan kehendak kepada peserta didik, menunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pembelajaran, mengembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreatifitas, mengembangkan rasa percaya diri peserta didik dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif tanpa menggurui dan mendikte mereka, mengembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik seperti kuis, teka-teki dan nyanyian yang dapat memacu potensi secara optimal, melibatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga proses mentalnya bisa lebih dewasa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah. Selain itu seorang guru harus mampu menerapkan teori belajar dan pembelajaran, guru dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik para

²¹ Achjar Chalil, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2008) Cet. Ke-1. h.67-68

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13*. (Jakarta :Lentera hati,2002) Cet. I h. 412

eserta didik, guru juga harus dapat mengidentifikasi kompetensi yang ingin dicapai bagi peserta didik, hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pendapatnya masing-masing secara langsung, dan guru membantu mereka dalam menyusun kebutuhan belajar beserta hambatan-hambatannya. Berdasarkan pendapat dari peserta didik tersebut, kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.

Hal ini dilakukan supaya peserta didik mengetahui identifikasi tujuan belajar dan mengetahui tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian kompetensi, kemudian disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sehingga program pembelajaran yang mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode, tehnik, media, dan sumber belajar dan lainnya menjadi jelas. Setelah itu guru harus menguasai materi ajar yang akan disampaikan dan guru mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. Kemudian guru menata latar (setting) pembelajaran dan guru mampu melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Kemudian guru merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, kemudian guru menganalisis hasil hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan didalam Surah An-Najm Ayat 10 dalam kata yakni :


(النجم : ١٠)

“Lalu Dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.”
(Q.S. An Najm ; 10)

Didalam ayat 10 Surat An-Najm jika dihubungkan dengan kompetensi guru adalah setiap guru wajib memahami setiap bahan ajar/materi yang akan disampaikan seperti wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad menjadi sangat penting. Karena bahan ajar atau materi yang disampaikan sangat berguna bagi peserta didik dalam memami setia pembelajaran yang akan dia dapat.

Dalam menyampaikan bahan pengajaran itu yang perlu diperhatikan adalah:

1. Bahan yang di sampaikan benar, tidak ada yang menyimpang.
2. Penyampaian lancar, tidak tersendat-sendat.
3. Penyampaian harus sistematis.
4. Bahasanya jelas dan benar, mudah dipahami oleh murid-murid.

Proses belajar mengajar dapat juga disebut dengan proses pengajaran, karena didalam proses tersebut terdapat unsur interaksi antara guru dengan siswa. Melalui kegiatan terpadu dan dari kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh siswa, dan kegiatan mengajar yang dilaksanakan oleh guru. Selain terjadinya interaksi dalam proses pengajaran itu, juga terdapat 4 komponen utama yang perlu diatur dan dikembangkan secara baik, sehingga dari semua komponen itu saling berpengaruh dan berhubungan dalam pencapaian tujuan yang telah di rumuskan.4 komponen itu antara lain:

1. Tujuan
2. Bahan ajar
3. Metode dan alat
4. Evaluasi (penilaian)

Sebagai guru berarti harus menguasai bahan sebelum dimulainya proses belajar mengajar. Bila guru tidak menguasai bahan pengajaran maka akan menemui kesulitan dalam mengelola interaksi belajar mengajar. Didalam proses belajar mengajar terjadi interaksi berupa komunikasi antara guru dan siswa dengan guru berperan sebagai komunikator atau administrator. Kedua fungsi tersebut mengambil peran penting dalam proses belajar mengajar bahwa guru menjadi penyampaian pesan-pesan (bahan pelajaran) yang harus diberikan kepada siswa.

Suatu bahan yang akan disampaikan kepada murid tentunya gagasan tersebut telah ada dan sangat dipahami dalam alam pikiran guru tersebut. Kegiatan pertama adalah merancang apa-apa yang akan disajikan dan selanjutnya mengungkapkan apa yang telah dirancang. karena belajar itu dapat berjalan kurang berhasil apabila :

- a. Tidak memiliki tujuan mengajar dan bahan ajar yang pasti. Bahkan guru tersebut juga tidak mengetahui akan mengajar apa, menyampaikan apa dan sebagainya.
- b. Tidak mampu berpikir secara logis terhadap apa yang akan dibicarakannya.
- c. Tidak mampu melakukan analisis.
- d. Tidak ada konsep yang akan dijabarkan, sehingga apa yang di berikan atau di sampaikan menjadi kacau balau.
- e. Miskin perbendaharaan kata.
- f. Berbicara tidak jelas, lirih, sengau, monoton dan membentak-bentak.
- g. Kalimatnya panjang-panjang, bertele-tele dan kabur.
- h. Sering salah bicara, salah menyusun kalimat.

i. Tidak mampu menekankan hal-hal yang penting.²³

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menguasai bahan pengajaran oleh guru itu sangat mempengaruhi keberhasilan atau pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar, baik itu tujuan pengajaran umum maupun tujuan pengajaran khusus. Karena salah satu dari proses belajar mengajar itu adalah kompetensi penguasaan bahan pengajaran. Kemudian memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai kompetensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Dalam teori lain dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan, pembelajaran untuk kepentingan peserta didik, paling tidak harus meliputi pemahaman wawasan atau landasan kepemimpinan dan pemahaman terhadap peserta didik. Selain itu, juga meliputi kemampuan dalam pengembangan kurikulum dan silabus termasuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis. Adapun pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi akhir belajar, dan pengembangan peserta didik di dalamnya. Ini semua dimaksudkan demi mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh guru, sekali lagi untuk kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran.²⁴

Dengan memiliki kompetensi pedagogik yang baik, guru diharapkan dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang maksimal guru memang tidak cukup mengandalkan rancangan yang telah dibuatnya. Guru harus tetap mencari metode dan strategi pembelajaran yang lain.

E. KESIMPULAN

Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi yang harus dimiliki guru menurut al-Qur'an surat An-Najm ayat 5-10 adalah memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi social, serta memiliki kepribadian seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

²³ Soekartawi dkk, *Meningkatakan Rancangan Instruksional*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, h, 54.

²⁴ M. Gorky Sembiring, *Menjadi Guru Sejati*. (Jogjakarta, Best Publisher,2009). cet. Ke-2. h. 39

2. Seorang guru harus mampu menguasai semua kompetensi yang telah ditetapkan dalam didukung oleh ayat al-Qur'an, dalam hal ini surat An-Najm 5-10 agar dapat membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung : Rosdakarya, 1997.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta :Bumi Aksara, 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1990..
- A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. 209.
- Lihat QS. *an-Nah}l* [16]: 43.
- QS. *al-Anbiya>* [21]: 7.
- Karim al-Bastani, dkk., *Al-Munjidi Fi Lugah wa A'lam* (Bairut: Darul Masyriq, 1975.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997..
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Maarif,1980.
- Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Pius A partanto, *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Arkola, 2001.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Jogyakarta : PT. LKIS Printing Cemerlang,2009, cet.I
- Ahmad Musthopa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi (Terj)*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989). Cet. 2.
- Achjar Chalil, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2008) Cet. Ke-1.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13*. (Jakarta :Lentera hati,2002) Cet. I
- Soekartawi dkk, *Meningkatakan Rancangan Instruksional*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
- M. Gorky Sembiring, *Menjadi Guru Sejati*. (Jogjakarta, Best Publisher,2009). cet. Ke-2.